

KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-AṬṬAS

Oleh: Anwar Taufik Rakhmat

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

anwar.taufikr@unsil.ac.id

Abstract

Islamic education is often only understood as the transfer of knowledge and values of Islamic teachings as contained in religious texts. At the same time, social sciences and natural sciences are considered general knowledge. (secular). By seeing this reality, Islamic education leaders responsibly strive to provide answers to this educational problem. One of the Islamic thinkers known for this idea is Muhammad Naquib Al-Aṭṭas. He is a figure who initiated the Islamization of science, one of the concepts in Islamic education. This study aims to explore how the concept of education, according to Muhammad Naquib Al-Aṭṭas. This research study uses a qualitative approach to the literature study method. The results of the study show that according to al-Aṭṭas, there are at least two meanings of Islamization, namely the Islamization of thoughts from external influences and secondly the Islamization of thoughts from internal forces. The first is the liberation of the mind from the influence of magic (magical), mythology (mythology), animism (animism), national-cultural (national cultural tradition), and secularism (secularism). Whereas the second is the liberation of the human soul from submission to its physical needs, which tends to abuse itself. According to al-Aṭṭas, in principle, education aims to give birth to good humans, civilized people, or kamil people who believe in Allah SWT.

Keyword: *Muhammad Naquib Al-Aṭṭas; Education; Islam; Ta`dib*

Abstrak

Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences*) dianggap pengetahuan yang umum (*sekular*). Dengan melihat realitas ini, para tokoh pendidikan Islam secara responsif berupaya memberikan jawaban terhadap permasalahan pendidikan ini. Salah satu tokoh pemikir Islam yang dikenal dalam gagasan ini adalah Muhammad Naquib Al-Aṭṭas. Beliau merupakan tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi salah satu konsep dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep Pendidikan menurut Muhammad Naquib Al-Aṭṭas. Studi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka, hasil kajian menunjukkan bahwa menurut al-Aṭṭas, setidaknya terdapat dua makna Islamisasi yaitu Islamisasi pikiran dari pengaruh eksternal dan kedua Islamisasi pikiran dari dorongan internal. Yang pertama pembebasan pikiran dari pengaruh magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*), dan paham sekuler (*secularism*). Sedangkan yang kedua adalah pembebasan jiwa manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang condong menzalimi dirinya sendiri. Menurut al-Aṭṭas, pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau Insan kamil yang beriman dan takwa kepada Allah SWT.

Kata kunci: *Muhammad Naquib Al-Aṭṭas; Pendidikan; Islam; Ta`dib*.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian paling penting dalam kehidupan manusia, terutama pendidikan Islam dengan berbagai corak dan karakteristiknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis. Dalam kenyataannya, di kalangan dunia Islam telah muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan dan problem lain yang amat mendesak untuk dipecahkan. Inilah yang menuntut agar selalu dilakukan pembaharuan dalam hal pendidikan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam. Selain itu dilihat dari persoalan kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral sehingga peran pendidikan Islam di era global sering dipertanyakan. Masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (knowledge) dan nilai-nilai (values) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (social sciences) dan ilmu-ilmu alam (nature sciences) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan antara ilmu-ilmu agama dan umum.

Dengan melihat realitas di atas, para tokoh pendidikan Islam secara responsif berupaya memberikan jawaban terhadap permasalahan pendidikan ini. Dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Para tokoh ini melahirkan gagasan pendidikan Islam yang beragam, namun jika ditarik benang merahnya pemikiran pendidikan ini memiliki visi dan misi serta tujuan yang sama, yakni berupaya mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik, di tengah sekularisme ilmu yang dikembangkan Barat.

Salah satu tokoh pemikir Islam yang dikenal dalam gagasan ini adalah Muhammad Naquib Al-Attas. Beliau tidak hanya dikenal sebagai intelektual yang *concern* kepada pendidikan saja, tetapi beliau juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat dan tasawuf. Beliau juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Oleh karena itu, nampaknya menjadi hal yang menarik dan dianggap penting untuk melakukan pengkajian terhadap ide dan gagasan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam. Untuk kemudian dianalisis serta diarahkan kepada pengembangan gagasannya dalam praktik pendidikan Islam dewasa ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan karya tulis ini, penulis mencoba menggali melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi Pustaka yang dituangkan dengan deskriptif analitik. Melalui pencarian data dari teks-teks atau literatur yang memiliki data terkait tema atau masalah yang ditentukan yaitu konsep pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas. Data yang didapatkan selanjutnya penulis coba

menganalisis dan di deskripsikan dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh gambaran tentang objek yang peneliti kaji secara objektif untuk kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Naquib Al-Attas

Naquib Al-Attas nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abd Allah ibn Muhsin Al-Attas, Lahir di bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 september 1931. ia adalah seorang ilmuwan berkewarganegaraan Malaysia dan merupakan salah satu tokoh pemikir di bidang filsafat, sastra, kebudayaan dan pendidikan Islam yang diakui internasional melalui ide, gagasan dan karya-karyanya. Dalam Daud (Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, 2003, hal. 46) dijelaskan bahwa Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak beliau bernama Syed Hussein al-Attas, seorang ahli sosiologi dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya Kuala Lumpur Malaysia, sedangkan yang adik bungsunya bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA. Beliau, mendapat gelar 'sayyed' yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari keturunan Nabi Muhammad Saw. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abd Allah Al-Attas, sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguan Al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Ayahnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid.

Kakeknya bernama Syed Abd Allah Ibn Muhsin Muhammad Al-Attas. Dia adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia saja, melainkan ke dunia Arab. Salah satu muridnya adalah Syed Hasan Fad'ak yang dilantik menjadi penasehat agama Amir Faisal, saudara Abd Allah dari Yordania. Sedangkan neneknya bernama Raqayyah Hanum. Dia wanita Turki yang berdarah Aristokrat dengan Ungku Abd al-Majid, adik Sultan Abu Bakar Johor (wafat 1895) yang menikah dengan adik Ruqayyah Hanum, Khadijah yang kemudian menjadi Raja Johor. (Daud, 2003, hal. 46). Setelah Ungku Abdul Majid meninggal, Ruqayyah Hanum menikah yang kedua kalinya dengan Syed Abd Allah Al-Attas, yang dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali Al-Attas, yaitu bapak Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Latar belakang pendidikan seseorang sangat berpengaruh besar terhadap corak pemikiran dikemudian harinya, sehingga jika ingin lebih memahami pemikiran seorang tokoh tentu kita harus mengetahui riwayat pendidikan yang telah dialaminya dari sejak kecil.

Bimbingan orangtua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. Orang tuanya yang sangat religius memberikan pendidikan dasar Islam yang kuat. (Nata, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat, 2012, hal. 331) Dari pendidikan keluarga inilah memperoleh pengetahuan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga Johor beliau memperoleh pengetahuan yang

sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu (Daud, 2003, hal. 46).

Mengenai riwayat pendidikan Muhammad Naquib al-Attas bisa dilihat dari penjelasan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1936-1941 beliau belajar di *Ngee Neng English Premary Schoool* di Johor Baru. Pada zaman Jepang beliau kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun.
- b. Pada tahun 1942-1945 beliau belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah *al-Urwatul Wusqa* di Sukabumi Jawa Barat.
- c. Pada tahun 1946 beliau kemabali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz, lalu dengan Datuk Onn yang kemudian beliau juga menjadi menteri besar Johor.
- d. Pada tahun 1946 beliau melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School.
- e. Pada tahun 1946-1949 beliau melanjutkan di English College Johor Baru.
- f. Pada tahun 1952-1955 beliau masuk sekolah tentara hingga pangkat Letnan.
- g. Pada tahun 1957-1959 beliau melanjutkan kuliah di University Malaya, dan melanjutkan di Mc Gill University, Montreal, Kanada. Lalu beliau mendapat gelar M. A.
- h. Tidak lama kemudian beliau melanjutkan lagi pada program pascasarjana di University of London pada tahun 1963-1964 hingga mendapat gelar Ph.D.

Dengan kecerdasan dan kapasitas yang dimiliki oleh al-Attas memungkinkan sangat berkembang dalam dunia intelektual dan karirnya. Sehingga beliau pernah menjabat beberapa jabatan yang strategis di dunia kampus dan lembaga pendidikan. Di bidang karir atau pekerjaannya, al-Attas memulai dengan jabatan di Jurusan Kajian Melayu pada Universitas Malaya. Tugas ini dilaksanakan pada tahun 1966 hingga 1970. Pada lembaga ini, ia menekankan tentang pentingnya kajian Melayu. Sebab mengkaji sejarah Melayu dengan sendirinya juga mendalami proses islamisasi di Indonesia dan Malaysia. Dalam kaitan ini banyak karya dan pujangga Melayu yang berisi ajaran Islam yang bercorak tasawuf (Nata, 2012, hal. 333).

Lebih lanjut Ismail SM (1999, hal. 271) menambahkan bahwa dalam perjalanan karir akademiknya, al-Attas mengawali karirnya dengan menjadi seorang dosen. Dia banyak membina perguruan tinggi dan ikut berpartisipasi dalam pendirian universitas di Malaysia, baik sebagai ketua jurusan, dekan, direktur dan rektor. Pada tahun 1968-1970 al-Attas menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam Pengkajian Melayu. al-Attas merancang dasar bahasa Malaysia pada tahun 1970. Dan pada tahun 1970-1973 al-Attas menjabat Dekan pada Fakultas Sastra di universitas tersebut. Akhirnya pada tanggal 24 Januari 1972 dia diangkat menjadi Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dalam pengukuhanannya dia membacakan pidato ilmiah yang berjudul Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.

Selanjutnya Nata (Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat, 2012, hal. 333-334) menjelaskan, bahwa berdirinya Universitas Malaysia, tidak dapat dilepaskan dari

perannya. Karena ia sangat memberikan perhatian pada bahasa Melayu, maka bahasa pengantar yang digunakan di universitas tersebut adalah bahasa Melayu. Hal ini selain dimaksudkan untuk menggali tradisi intelektual Melayu yang sarat dengan nilai Islam. Bahkan pada pertengahan 70-an, al-Attas menantang keras kebijakan pemerintah yang berupaya menghilangkan pengajaran bahasa Melayu Jawi di Pendidikan dasar dan lanjutan Malaysia, dengan alasan, karena dengan pelarangan tersebut berarti telah terjadi penghapusan sarana Islamisasi yang paling strategi.

Otoritas al-Attas di bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, tidak saja diakui oleh kalangan pemikir dan ilmuwan kawasan Asia Tenggara, tapi juga kalangan internasional. Ini dapat dilihat dari sekian banyak penghargaan yang diberikan kepadanya sehubungan dengan karir intelektualnya, khususnya dalam filsafat Islam. Diantaranya adalah pengangkatan sebagai anggota American Philosophical Association, dan penghargaan sebagai filosof yang telah memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran. Dan terakhir ia diserahi jabatan oleh Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Malaysia untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam, yaitu lembaga otonom yang berada pada Universitas Antar Bangsa, Malaysia (Mujtahid, 2011).

Dengan melihat perjalanan karirnya di atas, bisa dikatakan bahwa al-Attas merupakan salah satu tokoh yang cukup berpengaruh di Malaysia di bidang akademik dan secara umum keilmuannya diakui oleh internasional. Dan nampaknya tidak salah jika buah pemikiran-pemikirannya menjadi salah satu objek kajian dalam pengembangan filsafat dan praktik pendidikan Islam. Al-Attas merupakan seorang pemikir yang dapat dikategorikan sebagai pemikir Islam yang sangat produktif. Selain mendirikan International Institute of Islamic Thought and Civilization. Menurut catatan Wan Mohd Nor Wan Daud (2003, hal. 56-57), Al-Attas sampai sekarang telah menulis 26 buku dan Monograf, baik yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris maupun Melayu, dan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain; seperti Bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Melayu, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania, karya-karyanya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978, diterjemah oleh Karsidjo Djojosumarno dengan judul: *Islam dan sekularisme*, Pustaka, Bandung, 1981.
2. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Hodder Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, 1979. Buku ini di tulis bersama tujuh orang termasuk juga Al-Attas dengan bahasan: *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, dan sekaligus dia sebagai penyunting.
3. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980, di-terjemah oleh Haidar Baqir, dengan judul: *Konsep pendidikan dalam Islam: Suatu rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Mizan Bandung, 1994.

4. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Malaysia, 1989 di-terjemah oleh Saiful Muzani, dengan judul: *Islam dan Filsafat Sains*, Mizan, Bandung, 1995.

2. Konsep Pendidikan menurut Muhammad Naquib Al-Attas

Manusia sebagai makhluk pendidikan merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan. Sehingga ketika berbicara tentang pendidikan tidak akan terlepas dari bagaimana cara pandang terhadap manusia itu sendiri. Cara pandang terhadap manusia ini lah yang akan menentukan bagaimana selanjutnya teori dan rumusan pendidikan dirumuskan.

Menurut al-Attas sebagaimana yang dikutip Kania (2013), jiwa manusia dalam tradisi Islam dikenal dengan sebutan *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*. Keempat istilah tersebut pada hakikatnya adalah realitas tunggal dengan empat keadaan (*ahwal/ modes*) yang berbeda, dan masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif, empiris, intuitif dan spiritual. Jiwa itu memiliki dua aspek dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Pada saat menerima efek, dia berhubungan dengan apa yang lebih tinggi dari “derajat” dirinya. Jiwa akan berperan sebagai pemberi efek pada saat ia berhubungan dengan sesuatu yang lebih rendah sehingga timbul prinsip etis sebagai petunjuk bagi tubuh untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Sedangkan pada saat jiwa berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi maka pada saat itulah ia akan menerima ‘pengetahuan’.

Menurut Al-Attas manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud *jasmanyiah* dan *ruhanyiah*; dan jiwanya mesti mengatur jasadnya sebagaimana Allah mengatur jagad. Dia terpadukan sebagai satu kesatuan, dan dengan adanya saling keterkaitan antara fakultas *ruhanyiah* dengan fakultas *jasmanyiah* serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini. Sehingga dia mendefinisikan manusia sebagai “*al-Hayawanun Naṭiq*” yang dalam hal ini *Nathiq* diartikan *rasional*, sehingga manusia sering disebut “binatang rasional”. Manusia mempunyai fakultas batin yang merumuskan maknanya dan Perumusan makna yang melibatkan penilaian, pembedaan, dan penjelasan inilah menurut Al Attas yang membentuk rasionalitas (Nasution, 1996, hal. 37).

Manusia yang oleh Allah diberi mandat sosial sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini, dilengkapi dengan potensi-potensi (fitrah) agar mampu mengembangkan dan melaksanakan berbagai macam aktifitas dengan potensi tersebut demi kemakmuran dan kesejahteraan bumi ini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan memenuhi eksistensinya di bumi sebagai hamba Allah.

Namun bagi Al Attas, persoalan diciptakannya manusia sebagai *hamba* dan *Khalifah* Allah SWT. di muka bumi ini telah lama tuntas pada waktu sebelum perpisahan (*Time of pre separation*), tepatnya ketika Tuhan mengumumkan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya diberi kekuasaan pengaturan pada hal-hal yang bersifat material dan aspek-aspek sosiopolitik, lebih penting lagi kekuasaan itu mencakup pengaturan

terhadap dirinya sendiri dalam rangka menegakkan keadilan dan mencegah kezaliman (Daud, 2003, hal. 95-96).

Oleh karena itu secara umum pandangan al-Attas memandang manusia sebagai makhluk dualistik yang terdiri dimensi *jasmaniyah* dan *ruhaniyah* yang memiliki keterkaitan pemaknaan dalam prosesnya. Dalam proses dua substansi ini menurut al-Attas, melahirkan term lain dalam perspektif Islam yaitu *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*. Empat substansi ini saling memberikan kesatuan makna yang memberikan eksistensi manusia baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesama makhluk yang sifatnya empirik. Dan titik tekannya adalah pada kemampuan manusia memanfaatkan intuitifnya melalui *qalb* dan empiriknya melalui *'aql*, membentuk rasionalitas dalam pengetahuannya. Dan menurut al-Attas manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mengontrol dan mengendalikan dimensi fisiknya oleh dimensi batin/spiritualnya untuk menemukan eksistensinya sebagai hamba dan khalifah. Dengan alat pendidikan memungkinkan untuk melahirkan manusia seperti ini.

Ada beberapa istilah yang dikemukakan para ahli Pendidikan Islam mengenai istilah atau etimologi pendidikan, diantaranya: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Riyadhah* dll. Semua istilah ini mengacu kepada gagasan-gagasan pokok para tokoh terhadap pendidikan dengan berbagai unsurnya serta didukung oleh dalil nash yang berkaitan tentang pendidikan atau mengungkapkan hubungannya dengan konsep pendidikan.

Mujib mengungkapkan (2008, hal. 10) bahwa pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Riyadhah*, *Irsyad*, dan *Tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Dalam hal ini, kita akan menyoroti mengenai gagasan yang dikembangkan oleh al-Attas yaitu *ta'dib* sebagai tokoh penggasnya. Gagasan dan konsep yang coba diusung oleh al-Attas ini disampaikan di Konferensi Dunia Islam yang pertama di Mekah. Dari sini muncul berbagai reaksi mengenai gagasan yang disampaikan oleh al-Attas tersebut. Namun dibalik itu, gagasan yang disampaikan dalam acara tersebut lebih menonjolkan eksistensi al-Attas sebagai salah satu pemikir dan tokoh dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya, al-Attas memberikan definisi *ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya. Dalam pandangan al-Attas, dengan menggunakan term di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial

yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan 'sesuatu' (SM, 1999, hal. 275).

Menurut Mujtahid (2011) Al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Konseptualisasinya adalah sebagaimana sabdanya:

"Tuhanku telah mendidikku (addaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dib) yang paling baik (HR. Ibn Hibban).

Sebuah pemaknaan dari konsep *ta'dib* ini, al-Attas beranggapan bahwa diri manusia adalah sabyek yang dapat didik. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Pandangan al-Attas ini bisa dipahami sebagai reaksi terhadap paradigma pendidikan Barat yang berorientasi terhadap sekularisme, maksudnya paradigma ini mencoba menghilangkan nilai-nilai agama yang dalam Islam seharusnya menjadi spirit, landasan bahkan ruh dari setiap ilmu dan amaliyahnya.

Gagasan *ta'dib* ini tentu memiliki keterkaitan dengan gagasan lain yang coba dikembangkan oleh al-Attas yaitu mengenai Islamisasi ilmu. Yang secara sederhana bisa dipahami bahwa al-Attas memiliki harapan besar umat Islam bisa melepaskan dari hegemoni dunia barat dalam ilmu dan pengetahuan karena diyakini sebagai jalan keliru yang ditempuh oleh umat Islam.

a. Islamisasi Ilmu

Secara historis, ide atau gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*", dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya "*Islamicizing social science*." (Maninda, 2011).

Lebih lanjut Maninda, menjelaskan bahwa dari kedua makalah ini kemudian gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan menjadi tersebar luas ke masyarakat muslim dunia. Pihak Pro maupun Kontra-pun bermunculan. Diantara tokoh yang

mendukung “pro” terhadap projek islamisasi tersebut antara lain adalah Seyyed Hossein Nasr (1933), Ziauddin Sardar (1951) dan beberapa tokoh lain yang menolak adanya westernisasi ilmu. Sedangkan pihak yang menentang “kontra” terhadap gagasan islamisasi ini yaitu beberapa pemikir muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam, Abdul Karim Soroush dan Bassam Tibi. Mereka bukan hanya menolak akan tetapi juga mengkritik gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana Fazlur Rahman, misalnya, dia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam penggunaannya.

Gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*). Ilmu pengetahuan yang dikembangkan barat sejatinya dibangun atas dasar paradigma sekularisme tandasnya. Sehingga memiliki kerancuan dan kebingungan, paling tidak dari segi output pendidikan misalnya mampu melahirkan hasil IPTEK yang handal dan maju, namun terkadang kering nilai sehingga tidak jarang mendatangkan kemadaramatan bagi manusia itu sendiri.

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu menjadi dua macam, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis. Yang termasuk ilmu-ilmu agama misalnya: al-Qur’an; (pembacaan dan penafsirannya). Al-Sunnah; (kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritasnya). Al-Syari’ah; (Undang-undang dasar hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam; Islam, iman, ihsan). Teologi (Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, serta tindakan-tindakan-Nya). Tasawuf (Psikologi, kosmologi, dan antologi), dan ilmu bahasa atau Linguistik (bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusatraan) (Mujtahid, 2011).

Kesimpulan mengenai Islamisasi ilmu menurut al-Attas adalah sebagai pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Dan dalam pandangan al-Attas, setidaknya terdapat dua makna Islamisasi yaitu Islamisasi pikiran dari pengaruh eksternal dan kedua Islamisasi pikiran dari dorongan internal. Yang pertama pembebasan pikiran dari pengaruh magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*), dan paham sekuler (*secularism*). Sedangkan yang kedua adalah pembebasan jiwa manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang condong menzalimi dirinya sendiri, sebab sifat *jasmaniah*-nya lebih condong untuk lalai terhadap fitrahnya sehingga mengganggu keharmonian dan kedamaian dalam dirinya yang pada gilirannya menjadi jahil tentang tujuan asalnya. Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (*a process of evolution*) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (*original nature*).

Sedangkan dalam prosesnya, sebagaimana yang dikutip Maninda (2011) Islamisasi yang dicanangkan oleh al-Attas mempunyai beberapa langkah yaitu:

- a. Mengisolisir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Unsur-unsur tersebut terdiri dari:
 - 1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia.
 - 2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran (*The concept of dualism which involved of reality and truth*).
 - 3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler (*secular worldview*).
 - 4) Membela doktrin humanism (*the doctrine of humanism*).
 - 5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.
- b. Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu:
 - 1) Konsep Agama (*ad-din*)
 - 2) Konsep Manusia (*al-insan*)
 - 3) Konsep Pengetahuan (*al- 'ilm dan al-ma 'rifah*)
 - 4) Konsep kearifan (*al-hikmah*)
 - 5) Konsep keadilan (*al- 'adl*)
 - 6) Konsep perbuatan yang benar (*al- 'amal*)
 - 7) Konsep universitas (*kulliyah jami 'ah*).

Tujuan Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah terkontaminasi oleh hal yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang membangun pemikiran dan kepribadian muslim serta menambah keimanan kepada Allah. Singkatnya, Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.

b. Tujuan Pendidikan

Menurut al-Attas, pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau *Insan kamil* yang beriman dan takwa kepada Allah SWT. sebagai Khaliq sang penciptanya. Mampu mengembangkan segenap potensi yang diberikan dengan beasaskan nilai yang luhur yakni ketauhidan kepada Allah sehingga pada prosesnya dapat mengarahkan dirinya kepada ketaatan dan kapatuhan kepada Tuhannya. Selain itu al-Attas sangat menekankan keseimbangan dalam aspek diri manusia yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani. Mujtahid (2011) memaparkan bahwa secara ideal, al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua demensi sekaligus yakni, sebagai Abdullah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardl (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta

berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Saw.

Maninda (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan menurut al-Attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Dalam hal ini, “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai ‘pendidikan’ secara bertahap. Sedangkan, “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, yang ini disebut dengan *ta’dib*. Jika dicermati, konsep pendidikan al-Attas (*ta’dib*) dalam tatanannya identik dengan aspek metafisika atau spiritualitas. Pada intinya Pendidikan dalam perspektif al-Attas (*ta’dib*) adalah proses penanaman adab. Adab yang dimaksud al-Attas sendiri adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan itu sendiri. Ilmu di sini didefinisikan al-Attas sebagai sampainya makna segala sesuatu pada jiwa seorang penuntut ilmu. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan sekuler yang berupaya meniadakan dimensi metafisika pada tatanannya. Seperti yang dikemukakan Abdurrahman an-Nahlawi (1995, hal. 118), bahwa konsep pendidikan sekuler memisahkan dimensi agamis dalam tatanannya, sehingga pada praktiknya konsep pendidikan Barat (sekuler) adalah suatu upaya pemberian kebebasan mutlak untuk mempertinggi aktivitas individu, baik pria maupun wanita. Kelihatannya konsep pendidikan inilah yang saat ini selalu mewarnai tatanan pendidikan pada umumnya. Akibat selanjutnya adalah bermunculannya *out put* dari berbagai institusi pendidikan yang menguasai pengetahuan hanya dari segi kognitif. Sedangkan aspek afektif cenderung diabaikan.

c. Kurikulum Pendidikan

Menurut al-Attas sebagaimana yang diungkapkan Daud (2003, hal. 24), pembelajaran dan proses mempelajari keterampilan yang berupa sains-sains kemanusiaan, alam, terapan atau yang lainnya belum bisa dikatakan sebagai pendidikan yang sebenarnya jika belum ada “sesuatu” (adab) di dalamnya. Dengan demikian, adab di sini berhubungan erat dengan ilmu, karena adab menjadi prasyarat dalam proses penuluran ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan atau ditransfer kepada anak didik kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Al-Attas berpendapat secara konsisten bahwa muatan pendidikan itu sangat penting dan karena itu merupakan prioritas utama dibandingkan metodenya. Al-Attas ketika membahas muatan pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhannya yang bersifat permanen dan spiritual. *Kedua*, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional (Daud, 2003, hal. 274). Dalam hal ini, al-Attas sependapat dengan al-Ghazali bahwa kemuliaan sebuah ilmu ditentukan oleh buahnya dan keaslian prinsip-prinsipnya, dan yang pertama itu lebih penting dari pada

yang kedua. Atau dalam Bahasa AlGazali ada ilmu Fardu 'Ain dan ada Ilmu Fardhu Kifayah. Ilmu Fardu 'Ain mesti dimiliki oleh setiap muslim seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih tentang kewajiban seorang muslim (shalat, zakat, puasa, dll). Ilmu Fardhu Kifayah cukup dikuasai oleh Sebagian orang saja seperti ilmu Tafsir, Ilmu Balaghah dll. Namun semua itu saling memiliki keterkaitan yang kokoh untuk membentuk struktur keilmuan dalam Islam.

Pendapat al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakekatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas, yang kemudian secara bertahap diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakekat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*); aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau fardu kifayah; sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah ruh, nafs, qalb, dan 'aql lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau fardu 'ain (Daud, 2003, hal. 276). Demikian pembasan tentang konsep Pendidikan yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dari mulai konsep manusia, terminologi Pendidikan, Islamisasi Ilmu, tujuan Pendidikan sampai kurikulum pendidikan. Semua pengembangan konsep ini didorong atas semangat untuk membangun konsep Pendidikan Islam yang lepas dari pengaruh sekularisme dan dorongan internal yang tidak sesuai dengan kehendak Allah SWT.

D. PENUTUP

Naquib Al-Attas nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abd Allah ibn Muhsin Al-Attas, Lahir di bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 september 1931. ia adalah seorang ilmuwan berkewarganegaraan Malaysia dan merupakan salah satu tokoh pemikir di bidang filsafat, sastra, kebudayaan dan pendidikan Islam yang diakui internasional melalui ide, gagasan dan karya-karyanya. Al-Attas sampai sekarang telah menulis 26 buku dan Monograf, baik yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris maupun Melayu, dan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Salah satu karya yang cukup monumental adalah makalah yang disampaikan dalam Konferensi Islam Dunia pertama tahun 1977 di Mekah dengan judul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*. Makalah ini berisi gagasan beliau tentang konsep pendidikan yang dikenal dengan *Ta'dib*, dan juga gagasan mengenai *Islamisasi Ilmu*. Manusia dalam pandangan al-Attas sering disebut sebagai *makhluk monodualistik*, karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh; artinya makhluk jasadiyah dan ruhaniyah sekaligus. Dan titik tekan dari dua substansi ini adalah keseimbangan antara keduanya yang mengantarkan kepada pengenalan Tuhannya melalui alat pendidikan. al-Attas memberikan definisi *ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah

pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya. al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (al-insan al-kamil). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai Abdullah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardl (wakil Allah di muka bumi. Pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan oleh al-Attas adalah *metode tauhid dalam ilmu pengetahuan*. Metode tauhid ini menyelesaikan problem dikotomi yang salah, seperti antara aspek objektif dan subjektif ilmu pengetahuan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2005). *Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas)*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Al-Attas, M. N. (1994). *Konsep Pendidikan dalam Islam; suatu rangka pikir pembinaan filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Jumbulati, A., & Al-Tuwanisi, A. F. (2002). *Dirasah Muqaran fi al-Tarbiyyah al-Islamiyah (terj. Perbandingan Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Kania, D. D. (2013). *Epistemologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Dipetik 10 29, 2013, dari <http://inpasonline.com/new/epistemologi-syed-muhammad-naquib-al-attas/>
- Kholiq, A., Thoyib, R., & Darmuin. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulung, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta: Al-Husna.
- Maninda. (2011). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Tinjauan Atas Pemikiran Syed M. Naquib al-Attas dan Ismail R. al-Faruqi)*. Dipetik 10 30, 2013, dari <http://inpasonline.com/new/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-atas-pemikiran-syed-m-naquib-al-attas-dan-ismail-r-al-faruqi/>
- Maninda. (2011). *Pendidikan Islam Integral Dalam Kerangka Teori (Tela'ah Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas)*. Dipetik 10 30, 2013,

- dari <http://inpasonline.com/new/pendidikan-islam-integral-dalam-kerangka-teori-telaah-konsep-pendidikan-islam-syed-muhammad-naquib-al-Attas/>
- Marimba, A. D. (1974). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujtahid. (2011). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Dipetik 10 28, 2013, dari http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2045:konsep-pendidikan-islam-menurut-syed-muhammad-naquib-al-Attas-1&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- SM, I. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka PELajar.
- Syahidin. (2005). *Aplikasi Pendidikan Metode Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.